

EFEKTIVITAS METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) PADA ANAK AUTIS (Studi Deskriptif Kuantitatif Metode PECS dalam Komunikasi Non Verbal Anak Autis Di UPT PLA Malang)

Zhakaria Firmansyah

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : noemail.voxpop@gmail.com

Abstrak. Autis merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan seseorang yang menderitanya mengalami gangguan pada perkembangan kerja otaknya secara normal dalam kemampuan sosialitasnya dan juga kemampuannya dalam berkomunikasi (baik verbal maupun nonverbal) dengan lawan bicaranya. Hambatan komunikasi tersebut terjadi pada anak autis. Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Tuntutan agar anak autis terus dilatih bicara lancar tidak hanya muncul dari orang tua saja tapi datang juga dari para terapis dengan metode PECS. Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode PECS pada anak autis di UPT PLA Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi penelitian anak autis yang ada di UPT PLA Malang yang berumur 4-10 tahun. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau sensus yang berjumlah 31 anak. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan uji t. signifikansi efektivitas metode PECS diperoleh setelah menghitung akhir uji t (signifikansi 0,05). Hasil penelitian ini adalah H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada perbedaan antara hasil pretes dengan posttes dan hasil posttest lebih besar daripada hasil pretest. Dengan kata lain metode PECS efektif digunakan untuk anak autis di UPT PLA Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 15.7 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1.67.

Kata Kunci: Autis, Komunikasi, Metode PECS

Abstract. Autism is a disease that can cause a person who has an increase in the development of the normal work of the brain in the ability of sociality and also the ability to communicate (both verbal and nonverbal) with interlocutors. These communication barriers occur in children with autism. Autism is a severe developmental disorder in children. The demand that autistic children continue to be processed does not only come from parents but also from therapists using the PECS method. The application of the PECS method in this study will develop communication skills in children by using communication aids in the form of picture books and pictures. The purpose of this study is to learn the skills of the PECS method in autistic children in UPT PLA Malang. The research method used in this study was a quantitative study with the study of autistic children in UPT PLA Malang, which was collected in 4-10 years. In this study taking samples using saturated sampling or census captured 31 children. Then the data is processed using the t test. significance of the effectiveness of the PEC method was obtained after the final t-test calculation (significance 0.05). The results of this study are H_0 rejected H_1 accepted which differs between the results of the pretest and posttest

and the posttest result is greater than the pretest results. In other words the PECS method is effectively used for autistic children in UPT PLA Malang. This is indicated by a value of 15.7 greater than t table which is 1.67.

Keyword: Autism, Communication, PECS's Method

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Komunikasi membantu manusia untuk berhubungan dengan manusia satu dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi nonverbal maupun komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam (*silent language*), fungsinya untuk melengkapi. Bahkan, menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya, seperti halnya yang dilakukan oleh anak autis.

Autis merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan seseorang yang menderitanya mengalami gangguan pada perkembangan kerja otaknya secara normal dalam kemampuan sosialitasnya dan juga kemampuannya dalam berkomunikasi (baik verbal maupun nonverbal) dengan lawan bicaranya (Taufik 2016). Anak autis hanya tertarik pada dunianya sendiri, mereka tidak peduli dengan stimulus yang datang dari orang lain atau keadaan yang ada di sekitarnya. Perilaku tersebut timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya sendiri. Anak autis tidak dapat berkomunikasi secara normal seperti halnya pada anak-anak normal umumnya karena disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD).

Gangguan Spektrum Autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. *Autisme Spectrum Disorder* yang dialami oleh anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf. (Rasyid 2014:3). Adanya gangguan syaraf pada anak autis turut mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berinteraksi, mereka berperilaku tidak sewajarnya seperti anak normal kebanyakan. Perilaku merupakan segala aktivitas manusia yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Adanya gangguan syaraf tersebut dapat mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku dan berkomunikasi secara verbal, anak autis berperilaku tidak sewajarnya (aneh) tidak seperti anak normal lainnya.

Hambatan komunikasi tersebut terjadi pada anak autis. Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi menurut (Bonny 2003:188). Jumlah penyandang autisme semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987, jumlah penyandang autisme diperkirakan 1: 5000 kelahiran. Sedangkan, pada tahun 1997, angka itu berubah menjadi 1: 500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik lagi menjadi 1: 250 kelahiran. Tahun 2006, jumlah anak autis diperkirakan 1: 100 kelahiran. Pada tahun 2007 diperkirakan lebih dari 400.000 anak, pada tahun 2013 menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa pernah menduga jumlah anak dengan autisme di Indonesia sekitar 112 orang dengan rentang usia 5 sampai 19 tahun. Di Indonesia, pada tahun 2015 data dari klinik autisme per 250 anak mengalami gangguan autisme dan terdapat kurang lebih 12.800 anak dengan autisme dan 134.000 orang dengan autisme di Indonesia.

Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. (Widuri 2013). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito 2003:65). Hubungan timbal balik ini biasanya berlangsung melalui komunikasi verbal. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan – pesan bisnis kepihak lain melalui tulisan maupun lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal berarti komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif.

Pada dasarnya komunikasi nonverbal dibutuhkan oleh anak autis sebagai media alat bantu untuk menyampaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Christie yang menjelaskan bahwa Anak-anak penderita autis umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata (Christie. Dkk, 2009 : 94). Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Kesulitan ini membuat anak autis menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi. Namun , terkadang dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh anak autis kurang dapat dipahami oleh sebagian orang sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap apa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas banyak orang tua anak autis sangat cemas dengan perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi anaknya. Karena itu, para orang tua berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan melatih anak untuk berbicara. Padahal melatih berbicara saja belum tentu tepat, karena hanya melatih berbicara berarti hanya melatih salah satu aspek saja dari komunikasi. Dengan menuntut anak untuk berbicara lancar akan membuatnya semakin tegang dan ketegangan itu menghambatnya untuk berpikir leluasa. Tuntutan agar anak autis terus dilatih bicara lancar tidak hanya muncul dari orang tua saja tapi datang juga dari para terapis, melalui metode PECS. Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu gambar.

Terapis menuntun anak autis berbicara lancar karena dengan kepentingan program pembelajaran, diantaranya diharapkan setidaknya anak autis mampu menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memang benar kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, namun sesungguhnya yang lebih penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah. Untuk memahami komunikasi yang diinginkan oleh anak autis membutuhkan alat bantu dan metode khusus dalam kemampuan komunikasi yang dialaminya. Metode yang diajukan yaitu sebuah metode PECS yang diharapkan mampu membantu terhadap pengembangan kemampuan komunikasinya.

Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (*Alternative, Augmentative Communication*). Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu gambar dan diterapkan hanya dalam empat dari enam fase metode PECS. Hal ini didasarkan pada target perilaku yang diteliti pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun kalimat. Pada metode PECS fase empat anak

sudah diajarkan menyusun kalimat sederhana untuk menjawab pertanyaan. *Phase four begins the next major phase of PECS training, in which the child is taught to combine sentence strips with icons in order to form requests (Ganz, Simpson dan Lund, 2012: 181).*

Metode PECS memiliki keunggulan yaitu menggunakan media visual dalam keseluruhan proses penerapan. Hal ini sesuai dengan kemampuan belajar anak autis yang merupakan visual learning. Penggunaan metode PECS secara luas tidak hanya diterapkan pada anak autis, namun juga pada anak-anak lain yang juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Metode ini sesuai untuk digunakan di UTP Pusat Pelayanan Autis di Malang.

Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Malang merupakan lembaga milik pemerintah pertama yang memberikan layanan kepada anak autis. Lembaga ini 10 adalah milik Pemerintah Kota Malang berkat bantuan APBN melalui direktorat PK & LK Dirjen Dikdas Kemendikbud. Kehadiran PLA Kota Malang ini, merupakan salah satu bentuk kepedulian Pemerintah terhadap peningkatan kasus ASD (Autism Spectrum Disorder) yang terus bertambah. Sekaligus menambah jumlah pusat layanan-layanan terapi untuk anak autis dengan biaya yang cukup terjangkau dibandingkan dengan lembaga swasta. Sehingga diharapkan makin banyak anak-anak autis dapat diintervensi dan ditangani dengan tepat dan benar agar anak autis mampu hidup dan berbaaur secara normal dalam masyarakat luas.

Pusat Layanan Autis tersebut merupakan salah satu pusat layanan yang pertama kali berhasil didirikan di Indonesia. Sebab empat kota lainnya (Padang, Makasar, Mataram, Bandung) yang ditunjuk Direktorat Pendidikan Khusus (PKLK) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI belum selesai penggarapannya. PLA Kota Malang berdiri di kawasan pendidikan Internasional Tlogowaru di jl. Raya Tlogowaru Kec. Kedung kandang Kota Malang. Secara resmi PLA memulai operasional sejak Mei 2012 diresmikan oleh Sekretaris Kota Malang Dr. H. Shofwan SH, M.Si. PLA memberikan layanan bagi putra-putri warga Kota Malang dan sekitarnya yang memiliki putra/ putri penyandang Autis yang berusia 2-12 tahun (atau bersekolah di SD reguler). Keberadaan PLA menjadi sangat strategis dan sangat diperlukan karena anak penyandang Autis semakin lama semakin bertambah.

UPT PLA Malang memiliki terapis sebanyak 15 orang dan 31 murid berkebutuhan khusus, namun mayoritas anak penderita autis. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimana orang tua dan terapis dapat memahami apa yang diinginkan oleh anak penyandang autis. Tentunya ada berbagai metode khusus yang digunakan agar penyandang autis tidak mengalami tantrum (emosi tidak stabil). Banyak hal yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis, karena sesungguhnya mereka masih memiliki potensi komunikasi melalui bahasa tubuh dan visualnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian menggunakan penelitian pre eksperimental, dalam penelitian ini dapat mengetahui secara rinci dan akurat tentang pemahaman anak autis terhadap isi pesan yang disampaikan menggunakan metode PECS.

PEMBAHASAN

Metode PECS merupakan metode pembelajaran anak autis untuk membantu mereka berkomunikasi secara fungsional dan sosial. Menurut Frost dan Bondy (2013:86) metode PECS fokus untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial-fungsional.

UPT PLA Malang menggunakan metode PECS sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan cara berkomunikasi pada anak autis. Meskipun anak autis memiliki tanggapan atau respon yang berbeda, namun metode ini digunakan oleh terapis pada semua tingkatan macam anak autis (anak autis ringan, sedang, dan berat). Pada pelaksanaan tes empat fase yang digunakan dalam metode PECS yang dilakukan di UPT PLA Malang yaitu pada fase 1 sebagai pertukaran fisik, fase 2 mengembangkan spontanitas, fase 3 mengajarkan memilih gambar, fase 4 mengajarkan struktur kalimat.

Pada soal test pertama dilaksanakan sesuai dengan fase 2. Fase II (mengembangkan Spontanitas) mengajarkan "segitiga komunikasi" (yaitu, saya, buku komunikasi saya, dan mitra komunikasi saya). Pada fase ini tidak ada pilihan gambar, hal ini ditujukan agar anak bisa menjalin hubungan dengan orang dewasa pada situasi dimana anak membutuhkan atau menginginkan sesuatu (Bondy dan Frost, 2011 : 72-100). Anak autis pada kelompok jenis usia saat pretest hanya mampu memahami paling banyak hingga dua benda dari lima benda yang diberikan, setelah mendapatkan treatment metode PECS terdapat peningkatan pada saat posttest dan dapat memahami hingga lima benda. Pada kelompok jenis kelamin juga mengalami peningkatan pada saat mendapatkan treatment metode PECS.

Pada soal test kedua dilaksanakan sesuai dengan fase 3. Fase III (diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang benar dari banyak kemungkinan. Dalam fase ini, anak diajarkan untuk mendiskriminasikan gambar. Untuk mengajarkan hal tersebut, diberikan gambar lain sebagai pengecoh dalam buku komunikasi (Bondy dan Frost, 2011 : 72-100). Anak autis pada kelompok jenis usia saat pretest hanya mampu membedakan dua benda dari lima benda yang di berikan, namun setelah mendapatkan treatment metode PECS terdapat peningkatan pada saat dilakukan posttest dan anak autis mampu membedakan hingga lima benda. Pada kelompok jenis kelamin pun juga mengalami peningkatan pada saat mendapatkan treatment metode PECS.

Pada soal test ketiga dilaksanakan sesuai dengan fase 1. Fase I (Pertukaran fisik) mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi. Pada fase ini inisiasi dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan munculnya spontanitas dalam berkomunikasi (Bondy dan Frost, 2011 : 72-100). Anak autis pada kelompok jenis usia saat pretest hanya mampu melaksanakan satu perintah dari lima perintah yang diberikan, setelah mendapatkan treatment anak autis mampu melaksanakan hingga empat perintah dari lima perintah yang diberikan. Pada jenis kelompok jenis kelamin pun demikian sebelum mendapatkan treatment hanya mampu melaksanakan satu dari lima perintah yang diberikan, setelah mendapatkan treatment metode PECS anak dapat melaksanakan empat dari lima perintah yang diberikan.

Pada soal test keempat dilaksanakan sesuai dengan fase 4. Fase IV (Struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk "mengucapkan" permintaan lagi. Pada fase ini pada dasarnya merupakan perluasan struktur kalimat dengan menggunakan atribut. Atribut yang dimaksud dalam metode ini adalah warna, ukuran, bentuk, lokasi, preposisi, jumlah, temperature, tekstur, kebersihan, bagian-bagian benda, dan kata-kata tindakan. (Bondy dan Frost, 2011: 72-100). Anak autis pada kelompok jenis usia saat pretest hanya mampu menyusun satu kalimat dari lima kalimat yang telah diberikan oleh terapis, namun setelah terapis memberikan treatment metode PECS pada anak autis, maka anak autis mampu menyusun empat kalimat dari lima kalimat yang diberikan, begitupula pada kelompok jenis kelamin pada saat pretest hanya mampu menyusun satu dari lima kalimat yang diberikan, setelah mendapatkan treatment metode PECS anak autis mampu menyusun empat dari lima kalimat yang diberikan

Dari soal test yang diberikan terapis kepada anak autis, pada pretest anak autis hanya dapat melaksanakan hingga dua perintah yang telah diberikan oleh terapis. Pada test pemahaman benda anak autis paling banyak memahami hingga dua benda, pada test membedakan benda anak autis hanya mampu membedakan dua benda, pada melakukan perintah paling banyak hanya dapat melakukan satu perintah dan pada menyusun kalimat semua anak autis hanya mampu menyusun satu kalimat. Setelah mendapatkan treatment metode PECS terdapat peningkatan pada anak autis. Dapat dilihat dari hasil posttest yang mana hasil posttest anak autis mampu melaksanakan lima perintah yang diberikan. Pada test pemahaman benda terjadi peningkatan dari memahami dua benda menjadi dapat memahami hingga lima benda, pada test membedakan benda terjadi peningkatan dari dua benda menjadi dapat membedak 5 benda, pada test perintah terjadi peningkatan dari dapat melaksanakan satu perintah menjadi dapat melaksanakan empat perintah yang di berikan, dan pada test menyusun kalimat terjadi peningkatan dari hanya satu menyusun kalimat menjadi dapat menyusun empat kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian ini, efektifitas metode PECS pada anak autis diUPT PLA Malang, maka dapat disimpulkan bahwa metode PECS efektif digunakan untuk anak autis di UPT PLA Malang. Yang artinya metode PECS efektif dalam memberikan pesan kepada anak autis .

Dari soal test yang diberikan terapis kepada anak autis, pada test membedakan benda anak autis hanya mampu membedakan dua benda, pada melakukan perintah paling banyak hanya dapat melakukan satu perintah dan pada menyusun kalimat semua anak autis hanya mampu menyusun satu kalimat. Setelah mendapatkan treatment metode PECS terdapat peningkatan pada anak autis. Dapat dilihat dari hasil posttest yang mana hasil posttest anak autis mampu melaksanakan lima perintah yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhid, 2010. *Analisis Statistik*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: CV. Duta Aksara
- Budyatna, Muhammad & Mona Leila G. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana : Jakarta
- Christie, Phil. dkk. 2009. *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Devito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta : Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bhakti : Bandung.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Kanisius : Yogyakarta

- Hidayat. 1986. *Teori Efektifitas dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- No name, 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid Rukmini. 2014. *Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Di Kota Makassar*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Andi